

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam perkembangan teknologi saat ini sedikit demi sedikit telah membawa budaya luar masuk kedalam negeri dan menggusur kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah. Hal ini menimbulkan kurangnya pengetahuan akan warisan leluhur bagi remaja saat ini, menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2016 menyebutkan di Jawa Timur sendiri terdapat 46 cagar budaya yang masih ada hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya lokal masih berlimpah hanya saja kurang adanya apresiasi dari masyarakat itu sendiri yang membuat hilangnya sebuah warisan budaya.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini juga banyak ritual-ritual keagamaan ataupun kebudayaan yang mulai tergusur, hal ini disebabkan oleh beberapa kalangan yang kurang memahami makna sesungguhnya ritual tersebut sehingga dengan mudahnya menggantikan beberapa kegiatan dalam acara tersebut ataupun menghapusnya dan bahkan terkadang kegiatan tersebut tidak dijalankan lagi karena dianggap kuno dan sudah tidak sesuai dengan kemajuan teknologi.

Kegiatan ritual merupakan salah satu aspek penting untuk mengetahui peninggalan-peninggalan leluhur. Upacara tradisional memiliki filosofi dalam pelaksanaannya hal inilah yang terkadang dipegang oleh masyarakat khususnya

mereka yang sudah lanjut usia untuk mensakralkan kegiatan budaya bahkan beberapa kelompok masyarakat percaya bahwa sanya apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan maka akan menimbulkan sebuah hal yang tidak diinginkan.

Akan tetapi ada beberapa daerah dimana masyarakatnya tetap menjunjung tinggi nilai adat dan budaya, hal ini dianggap sebagai suatu nilai yang di hayati. Kebudayaan tersebut akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi proses pewarisan ini biasanya disebut dengan *inkulturasi*, proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil seperti keluarga hingga kesatuan yang lebih besar seperti masyarakat.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan atau *buddhayah* dalam bahasa sansekerta sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. dalam pengertian umum dapat diartikan ke-budaya-an “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”

Budaya atau dalam bahasa internasional disebut *culture* pada buku *filosofat kebudayaan* karangan J.W.M. BAKKER SJ manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusikan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam. Hal ini disebut oleh kebijaksanaan *Stoa kuno : sequi naturam* (setia kepada tabiat asli)

Kebudayaan dan alam tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan sendiri tercipta dari penggabungan antara perilaku/ kegiatan masyarakat didaerah tersebut dengan lingkungannya,

Selain itu kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat demikian erat berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara

konseptual saja. Dalam hal ini kebudayaan memiliki makna khusus seperti mensyukuri nikmat tuhan ada, atau menghormati nenek moyang.

Dalam buku *pengantar ilmu antropologi* karangan Koentjaraningrat wujud dari kebudayaan disebut juga sebagai sistem sosial atau social system yakni tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang berinteraksi berhubungan dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Maksudnya apabila dalam suatu kelompok memiliki kegiatan yang sama seperti contoh sebagai nelayan ikan ataupun sebagai petani, hal ini secara tidak langsung maupun langsung mempengaruhi cara berkomunikasi serta gaya hidup yang nantinya akan menciptakan adat istiadat tertentu sesuai daerah tersebut.

Seperti tradisi *Nyadran* setiap bulan ruwah di beberapa tempat, salah satunya adalah kabupaten Sidoarjo yang mana kegiatan ini adalah wisata religi kepada salah satu wali bernama nyai dewi Sekardadu yang berada di daerah Kepetingan kabupaten Sidoarjo.

*Nyadran* adalah serangkaian upacara yang dilakukan masyarakat Jawa. *Nyadran* sendiri berasal dari kata sansekerta *sraddha* yang artinya pembersihan. Acara ini bisa dimaksudkan sebagai besih desa atau *slametan desa* pada bulan ruwah (wikipedia)

Acara ini sendiri memiliki beberapa kegiatan diantaranya adalah proses pemberangkatan perahu-perahu yang akan menuju makam dewi Sekardadu, sebelumnya pada malam hari dilakukan acara berjoget ria diatas perahu oleh

pemuda-pemuda setempat. setelah prosesi, masyarakat yang turut serta menuju makam akan membuang uang logam beserta sesaji dan juga se-ekor ayam sebagai bentuk rasa syukur akan hasil laut yang didapat. Setelah sampai di *pesarehan* dewi Sekardadu, masyarakat melakukan pembacaan tahlil bersama serta doa kepada mendiang beliau, kegiatan terakhir yaitu melakukan presentasi bagaimana cara mengambil hasil laut berupa kerang kecil yang biasa disebut kupang di tepi selat madura

Perlu diketahui bahwa budaya sendiri merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak zaman nenek moyang dan diturunkan dari setiap generasi tanpa mengubah apapun yang mendasar dan hanya mengubah beberapa bagian sebagai bentuk penyesuaian zaman tetapi tidak mengubah makna dari sebuah budaya. menurut E.B. Taylor suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum dan adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. budaya juga merupakan sebuah gagasan atau ide seperti yang dijelaskan (*Koentjaraningrat dalam buku pengantar ilmu antropologi*) bahwa karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat dapat disebut budaya

Makna sendiri dalam komunikasi sudah banyak dijelaskan seperti yang dijelaskan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Alex Sobur, 2003:255), “komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna” selain itu salah satu pakar semiotika Umberto Eco juga menjelaskan mengenai makna bahwa “ makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana lainnya.

Budaya *Nyadran* sendiri adalah model budaya akulturasi dari budaya hindu jawa dengan islam pada masa dahulu. Ada beberapa kegiatan dalam budaya ini yang bercorak hindu seperti arti dari membuang sesaji ke sungai memiliki makna rasa syukur terhadap tuhan atas karunia yang diberikan kepada desa, kemudian selain itu juga kepercayaan akan pembuangan uang koin ke sungai sebagai ganti dari kupang, dimana kepercayaan masyarakat tersebut adalah semakin banyak uang yang di buang maka akan banyak pula hasil laut yang diperoleh. Kemudian hias perahu juga memiliki makna yakni sebagai suka cita akan adanya perayaan *Nyadran*, kemudian adalah tradisi *nyekar* yang merupakan akulturasi antara agama hindu jawa dan juga islam, dari segi jawa terdapat kegiatan membawa tumpeng yang mana nantinya akan dimakan bersama dengan masyarakat sekitar kemudian dalam segi islam budaya *nyekar* dalam acara tersebut adalah berdoa sekaligus mengunjungi makam seorang wali yang notabennya adalah ibunda dari salah satu ulama besar (sunan giri) sekaligus mendoakan beliau.

Dalam acara ini masyarakat desa Balongdowo mengungkapkan rasa syukur mereka atas apa yang dicapai selama beberapa bulan, dalam kegiatan ini pula ada beberapa acara yang dilakukan masyarakat sebagai simbol rasa syukur mereka seperti berziarah ke makam dewi sekardadu.

Menurut (*Charles Sanders Peirce* dalam Alex Sobur (2003:13) )  
“tanda-tanda non verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis

bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

Maksud dari penjelasan peirce adalah tanda-tanda yang termasuk dari non verbal dapat termasuk bahasa yang tersusun secara sesuai dan memiliki makna, seperti contoh : dalam kegiatan *nyadran* ini sendiri acara ziarah kubur dapat dianggap sebuah bahasa dalam menyampaikan rasa syukur dengan dilihat bagaimana pakaian-pakaian para peserta yang rapi meskipun tidak harus memakai pakaian islami.

Lebih jelasnya peirce menjelaskan tanda seperti yang disampaikan Lechte (2001:227) secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang apabila kita akan melakukan sebuah kegiatan seperti berziarah maka kita tidak diharuskan memakai sarung ataupun songkok untuk menunjukkan bahwa dia telah atau akan melakukan kegiatan tersebut, bagi beberapa orang dengan berpakaian sopan sudah cukup menjadi tanda bahwa dia boleh melakukan kegiatan berziarah.

Menurut peirce tanda terbagi atas ikon (*icon*) dan indeks (*index*) serta simbol (*symbol*) sesuai dengan objeknya, secara jelas peirce menjelaskan bahwa *symbol* adalah tanda yang dapat mengacu ke *denotatum* melalui konvensi, tanda ini disebut tanda konvensional. Artinya simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Dalam kegiatan *nyadran* berziarah ke-makam dewi Sekardadu merupakan bentuk simbol rasa syukur serta penghormatan kepada nenek moyang, kemudian hal ini terus diturunkan hingga menjadi sebuah tradisi, hingga

terciptalah makna bahwa nyadran diharuskan melakukan ziarah ke-makam dewi Sekardadu.

Akan tetapi dalam zaman modern seperti saat ini terdapat beberapa perubahan yang disebabkan pengaruh dari luar seperti budaya asing yang masuk secara bebas ke Indonesia sehingga berdampak terhadap gaya hidup masyarakat dan sedikit demi sedikit menghilangkan kearifan sebuah daerah.

Menurut *Samuel Koenig* perubahan budaya berasal dari modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola perilaku masyarakat. Terjadinya modifikasi tersebut dikarenakan faktor-faktor internal dan eksternal. Selain itu perubahan-perubahan tersebut juga dapat menghilangkan makna-makna dalam sebuah kebudayaan.

dalam kegiatan *Nyadran* di daerah Sidoarjo, ada beberapa modifikasi yang dilakukan sebagai penyesuaian zaman seperti adanya kegiatan *jojetan* diatas perahu oleh pemuda-pemuda desa pada malam hari sebelum kegiatan nyadran.

Selain itu dalam beberapa tahun terakhir juga tradisi *nyadran* mengalami kehilangan beberapa aktifitas/rangkaian acara seperti pembuangan sesaji diatas sungai sudah jarang dilakukan selain itu proses penangkapan atau pencarian kupang sudah jarang dilakukan dikarenakan sulitnya menemukan kupang sebab terlalu sering diambil oleh nelayan sebagai bahan olahan.

Beberapa hal yang diutarakan tadi termasuk sebagai ke-khasan acara tersebut atau dalam pandangan antropologi disebut *ethos*, ethos kebudayaan adalah suatu watak khas tertentu yang tampak, hal ini sering tampak pada gaya

tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka dan berbagai benda budaya hasil karya mereka.

Dalam pandangan masyarakat balongdowo memperagakan mencari kupang ada bentuk pelestarian budaya kepada generasi selanjutnya, hal ini masuk dalam perayaan nyadran dengan maksud agar generasi selanjutnya tidak lupa akan mata pencaharian utama leluhur dan orang tua mereka.

Dilain hal, kegiatan nyadran yang disandingkan dengan adanya kegiatan *joggetan* diatas perahu juga tidak pernah ada dalam susunan acara nyadran, bahkan para pemuda yang ikut dalam *jogetan* banyak yang berpaling dari kegiatan nyadran seperti tidak ikut serta dalam nyekar ke makam dewi Sekardadu dan yang paling parah adalah meneguk minuman keras di laut.

Selain itu, mundurnya waktu pemberangkatan juga menjadi faktor perubahan kegiatan ini antara zaman dahulu dengan sekarang, dulu masyarakat yang ingin mengikuti acara ini diwajibkan harus sudah hadir dibibir sungai setelah sholat shubuh kemudian berangkat dan kembali pada siang hari, akan tetapi pada saat ini acara nyadran dilakkan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 atau 09.00 hingga sore hari sekitar pukul 15.35 wib.

Dari sini penulis berfikir dari perubahan yang cukup drastis ini akankah mempengaruhi makna atau arti nyadran itu sendiri khususnya mengenai makna rasa syukur, hal ini bukan tanpa landasan karena sejatinya budaya lahir dari akal manusia dan melalui kesepakatan bersama sehingga ketika budaya mengalami perubahan tentu akan berakibat terhadap budaya itu sendiri khususnya pemaknaan.

Disinilah penulis mencoba menganalisa apakah ada pengaruh ketika budaya mengalami perubahan dalam hal ini kegiatan nyadran di desa balongdowo, kecamatan sidoarjo yang menjadi tempat penelitian penulis dan penulis mengambil judul **Analisis Semiotika Sanders peirce tentang Makna Rasa Syukur dalam Ritual Nyadran di desa Balongdowo.**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Mengulas dari apa yang telah dipaparkan penulis diatas terdapat permasalahan utama yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana bentuk makna rasa syukur dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada acara Nyadran di desa Balongdowo?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana makna rasa syukur dalam dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada acara Nyadran di desa Balongdowo dilihat menggunakan teknik semiotika milik Charles Sanders Peirce.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1. KEGUNAAN TEORITIS**

Dalam hal ini peneliti berharap dapat berguna khususnya bagi ilmu komunikasi serta mahasiswa lainnya yang nanti akan melakukan riset yang sama dengan riset penulis.

### **2. KEGUNAAN PRAKTIS**

Untuk kegunaan praktis sendiri adalah sebagai penerapan akan ilmu yang didapat penulis selama di bangku perkuliahan, serta untuk mengasah kemampuan penulis dalam pembuatan penelitian serta untuk membantu

mngenalkan warisan leluhur yang sudah mulai terlupakan di masa modern ini.